

Menakar Tingkat Keterampilan Berfikir Kritis Dosen Jurusan Pendidikan IPS Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Pekanbaru

Indra Primahardani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email: indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis memberikan gambaran proses pemikiran yang reflektif, logis dan rasional dalam membuat sebuah keputusan. Penelitian ini bertujuan menakar tingkat keterampilan berfikir kritis dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru sebanyak 62 orang yang pada dua Universitas, yakni Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru dan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian menggunakan Teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket yang berpedoman pada 5 indikator yang dikemukakan Marzano. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase skor yang dipilih untuk seluruh item kemudian dilakukan interpretasi menjadi beberapa kategori yakni baik sekali (86-100%), baik (76-85%), cukup (60-75%), kurang (55-59%) dan kurang sekali ($\leq 54\%$). Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterampilan berfikir kritis dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru berda pada kategori baik yakni mencapai 77,46%. Hasil tersebut didapat dari tiap indikator meliputi indikator mengevaluasi keefektifan tindakan sebesar 80,25% (baik), indikator jelas dan mencari kejelasan sebesar 72,58% (cukup baik), indikator bersifat terbuka sebesar 82,65% (baik), indikator mampu menempatkan diri ketika ada jaminan sebesar 75,4% (baik), dan indikator bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman sebesar 76,2%.

Kata Kunci: *Keterampilan, Berfikir Kritis, Dosen, Pekanbaru*

Abstract

Critical thinking skills provide an overview of reflective, logical and rational thought processes in making a decision. This study aims to measure the level of critical thinking skills of Social Sciences Education Department lecturers at state universities in Pekanbaru City. The population of this study were all lecturers from the Department of Social Sciences Education at public universities in Pekanbaru City as many as 62 people at two universities, namely Riau University and Sultan Syarif Kasim State Islamic University Pekanbaru and made the entire population into research samples using the saturated sample technique. Data was collected using a questionnaire based on the 5 indicators proposed by Marzano. Data analysis was carried out by calculating the percentage of scores selected for all items and then interpretation was carried out into several categories, namely very good (86-100%), good (76-85%), sufficient (60-75%), poor (55-59%) and very less ($\leq 54\%$). The results showed that the level of critical thinking skills of Social Sciences Education Department lecturers at state universities in Pekanbaru City was in the good category, reaching 77.46%. These results are obtained from each indicator includes indicators evaluating the effectiveness of actions by 80.25% (good), clear indicators and seeking clarity of 72.58% (good enough), indicators that are open at 82.65% (good), indicators of being able to position themselves when there is a guarantee of 75.4% (good), and indicators are sensitive and know the ability of friends' knowledge of 76.2%.

Keywords: *Skills, Critical Thinking, Lecturer, Pekanbaru*

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan yang ada di dunia harus mampu beradaptasi secara cepat untuk mengatasi tantangan yang besar pada Abad-21 khususnya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini. Dunia memberikan sorotan besar terhadap Kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu indikator dari keterampilan Abad 21 (Amin et al., 2017; Nisa et al., 2020; Puspita et al., 2017). Setiap warga negara penting sekali untuk membiasakan berfikir kritis (Demirhan & Köklükaya, 2014), bahkan salah satu tujuan utama pendidikan adalah mendidik warga Negara agar memiliki kemampuan berpikir kritis (Aktaş & Ünlü, 2013). Seperti halnya di Negara Iran, semua anggota profesi harus mudah beradaptasi dengan perkembangan dan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme, untuk itu system pendidikan menginternalisasikan gagasan dasar dan menyesuaikan dengan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan pemikiran kritisnya (Gezer et al., 2010). Bahkan perawatpun harus menggunakan pemikiran kritisnya untuk merawat pasien secara optimal sehingga semua aspek sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis (Gezer et al., 2010; Hundial, 2020).

Keterampilan berpikir kritis memberikan gambaran sebuah proses pemikiran yang reflektif, logis, rasional, menginterpretasikan, dan mengumpulkan informasi dalam membuat sebuah keputusan (Demirhan & Köklükaya, 2014; Puspita et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dapat dikendalikan oleh semua orang agar dapat melindungi dan memecahkan permasalahan serta menemukan solusi dengan tepat (Amin et al., 2017; Arafah et al., 2021; Aripin et al., 2019; Puspita et al., 2017). Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat bertanya dengan tepat, mengatur informasi dengan relevan, efektif dan efisien, membuat kesimpulan dengan benar (Amin et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis juga berperan dalam peningkatan kemampuan praktik dan pengetahuan (Cohen, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis penting untuk diperhatikan dari segala aspek yang berkemungkinan dalam perkembangannya. Berpikir kritis menjadi salah satu primadona dalam sebuah kajian penelitian karena pentingnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya dalam aspek pendidikan tetapi pada setiap aspek kehidupan.

Seorang Dosen sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Juhji & Suardi (2018), seorang Dosen harus memiliki kemampuan kritis, jiwa kreatif, dan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan intelegensi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswanya. Permasalahan di Indonesia bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih lemah (Amin et al., 2017; Arafah et al., 2021; Nisa et al., 2020; Puspita et al., 2017), sehingga kondisi yang berkaitan dengan berpikir kritis perlu menjadi sorotan dalam studi penelitian yang tidak hanya ditinjau dari perspektif siswa tetapi juga dari tingkat kemampuan berpikir kritis Dosen. Menurut Bezanilla et al. (2019) adanya hubungan antara kerangka cara pandang kemampuan berpikir kritis guru dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Pada umumnya penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis para siswa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sk & Halder (2020) mengenai hubungan berpikir kritis dengan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Chan (2019) mengenai peran sebuah media digital berupa cerita dongeng yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Hundial (2020) dan Rahman et al., (2021) mengenai sebuah kerangka pendekatan konstruktivis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya Alexandra & Ratu (2018), Wiyoko (2019), Rahman et al. (2018) Supriyati et al. (2018), Aktaş & Ünlü (2013) dan Demirhan & Köklükaya (2014), melakukan penelitian yang berkaitan dengan profil kemampuan berpikir para siswa.

Beberapa penelitian terdahulu sedikit sekali penelitian yang meneliti tingkat berpikir kritis para Dosen sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi dalam kegiatan pembelajaran, padahal Dosen adalah mentor atau pengajar yang akan membimbing bagi mahasiswanya. Aliakbari & Sadeghdaghighi (2013) menekankan tidak hanya mahasiswa, tetapi Dosen sebagai tenaga pengajar profesional juga harus diketahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritisnya, sebab pendidikan yang dipimpinnya dengan mengedepankan kemampuan berpikir kritis yang baik lebih memungkinkan dalam melatih dan menularkan kemampuan berpikir kritisnya kepada mahasiswa dibandingkan dengan Dosen yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Gezer et al. (2010) dan Alwadai (2014) menyatakan kemampuan berpikir kritis seorang mahasiswa dapat ditingkatkan dengan proses pendidikan dan sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis Dosennya. Ini

tentunya juga sejalan dengan penelitian Arafah et al. (2021) dan Raikou et al., (2017), bahwa dosen selaku tenaga pengajar profesional harus mampu menyajikan berbagai pendekatan pengajaran di kelas yang didasarkan pada kemampuan pola pikirnya sehingga menghasilkan keterampilan berfikir kritis.

Cáceres et al. (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat keterampilan berfikir seorang dosen sangat berpengaruh kepada kegiatan yang dilakukannya didalam kelas dengan cara menggabungkan dan mengembangkan fenomena yang ada disekitarnya. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menakar tingkat keterampilan berpikir kritis dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru yang merujuk pada pendekatan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Marzano (1994). Menurut Marzano (1994), kemampuan berpikir kritis akan membantu seseorang untuk dapat meningkatkan keakurasian dan kejelasan sesuatu hal atau tindakan, berpikiran terbuka, mengungkapkan ide-ide baru, sensitif terhadap kemampuan orang lain. Raikou et al. (2017) mengatakan bahwa disaat seorang guru tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka mereka tidak akan mampu memandu, menyajikan, membangun dan menciptakan kerangka pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa tidak difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut juga merupakan poin yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yang mayoritas tidak menggunakan indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Marzano.

METODE

Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru, tepatnya pada dosen Jurusan Pendidikan IPS Pada Perguruan Tinggi Negeri se Kota Pekanbaru. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret-September 2022. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara luring semester genap Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi (Arikunto 2010). Sifat dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan fakta apa adanya.

Ada dua universitas di Pekanbaru yang memiliki jurusan Pendidikan IPS, yakni Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Oleh karena itu, Populasi penelitian ini adalah semua Dosen jurusan pendidikan IPS di dua universitas tersebut. Melalui Teknik Sampel Jenuh akan dipilih seluruh populasi dari Dosen Jurusan Pendidikan IPS di setiap Universitas sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Marzano (1994) yaitu: (1) Akurat dan menemukan akurasi; (2) Jelas dan menemukan kejelasan; (3) Bersifat terbuka; (4) Mampu menempatkan diri ketika ada jaminan; dan (5) Bersifat sensitive dan tahu kemampuan dan pengetahuan.

Analisis data dilakukan dengan cara menghitung persentase berdasarkan skor yang telah dipilih oleh guru untuk seluruh item kemudian dilakukan interpretasi menjadi beberapa kategori. Kategori baik sekali (86-100%), kategori baik (76-85%), kategori cukup (60-75%), kategori kurang (55-59%) dan kategori kurang sekali ($\leq 54\%$) (Purwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

keterampilan Critical Thingking Dosen Jurusan Pendidikan IPS Pada Perguruan Tinggi Negeri se Kota Pekanbaru dapat dilihat dari empat sub indikator: Akurat dan mencari akurasi, Jelas dan mencari kejelasan, Bersifat terbuka, Mampu menempatkan diri ketika ada jaminan, Bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman

Guna mendapatkan jawaban terhadap masing-masing sub indikator tersebut maka dilakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari sebaran e-kuesioner. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Mengevaluasi Keefektifan Tindakan

Tabel 1. berikut ini menyajikan hasil analisis pernyataan Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru terhadap keterampilan Critical Thingking di tinjau dari sub indikator akurat dan mencari akurasi

Tabel 1. Akurat dan Mencari Akurasi

No	Pernyataan	Respon							
		SS		S		T		STS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya selalu mengamati secara rinci setiap pekerjaan yang saya lakukan, saya selalu memastikan setiap sumber agar tugas yang saya kerjakan dapat diselesaikan secara lengkap, tepat dan akurat. Ketika saya menemukan kesalahan dalam pekerjaan yang saya lakukan, maka saya segera melakukan perbaikan atas kesalahan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas tugas yang sedang saya kerjakan.	41	66,2	18	29	3	4,8	0	0
2	Saya selalu mengamati secara rinci setiap pekerjaan yang saya lakukan. Saya mengecek sumber-sumber lain untuk meyakinkan bahwa pekerjaan yang saya lakukan telah lengkap, tepat dan akurat. Saya menemukan dan memperbaiki kesalahan utama.	24	38,7	29	46,8	9	14,5	0	0
3	Saya berusaha memperhatikan secara rinci pekerjaan saya, tetapi mengabaikan beberapa ide penting terkait tugas saya. Saya mengecek beberapa sumber untuk melihat apakah pekerjaan saya akurat, tetapi mengabaikan bagian-bagian penting yang harusnya dicek. Saya mengabaikan kesalahan penting dan gagal untuk memperbaikinya.	11	17,7	6	9,7	37	59,7	8	12,9
4	Saya tidak mengecek keakuratan informasi yang saya gunakan untuk mengerjakan pekerjaan saya. Usaha saya belum maksimal untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan	6	9,7	14	22,6	33	53,2	9	14,5

Tabel. 1 memberikan gambaran bahwa sebanyak 95,2% Dosen Jurusan Pendidikan IPS selalu mengamati secara rinci setiap pekerjaan yang ia lakukan, ia selalu memastikan setiap sumber agar tugas yang

ia kerjakan dapat diselesaikan secara lengkap, tepat dan akurat. Bahkan ketika ia menemukan kesalahan dalam pekerjaan yang ia lakukan, maka ia segera melakukan perbaikan atas kesalahan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas tugas yang sedang ia kerjakan. Sementara itu sebesar 67,7% Dosen saja tidak mengecek keakuratan informasi yang ia gunakan untuk mengerjakan pekerjaannya. Bahkan usaha yang ia lakukan belum maksimal untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Maka skor rata-rata Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru yang memenuhi sub indikator akurat dan mencaari akurasi adalah sebesar 80,25% dimana hasil ini didapat dari nilai rata-rata jawaban dengan pertanyaan positif.

Jelas dan Mencari Kejelasan

Tabel 2. berikut ini menyajikan hasil analisis pernyataan Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru terhadap keterampilan Critical Thingking di tinjau dari sub indikator jelas dan mencari kejelasan.

Tabel 2. Jelas dan Mencari Kejelasan

No	Pernyataan	Respon							
		SS		S		T		STS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Tidak ada bagian dari tugas yang saya kerjakan yang dapat membingungkan diri saya sendiri	21	33,9	26	41,9	15	24,2	0	0
2	Beberapa bagian tugas yang saya kerjakan bebas dari hal membingungkan	19	30,6	20	32,3	23	37,1	0	0
3	Beberapa bagian tugas yang saya kerjakan membingungkan saya sehingga berpengaruh terhadap hasil keseluruhan dari pekerjaan yang saya lakukan	34	54,8	17	27,5	11	17,7	0	0
4	Banyak tugas yang saya kerjakan membingungkan saya	6	9,7	16	25,8	29	46,8	11	17,7

Tabel. 2 memberikan gambaran bahwa sebanyak 75,8% Dosen Jurusan Pendidikan IPS menyatakan bahwa tidak ada bagian dari tugas yang ia kerjakan yang dapat membingungkan dirinya sendiri. Sementara itu hanya sebesar 35,5% Dosen saja yang menyatakan bahwa banyak tugas yang ia kerjakan yang justru membingungkan dirinya sendiri. Maka skor rata-rata Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru yang memenuhi sub indikator jelas dan mencari kejelasan adalah sebesar 72,58% dimana hasil ini didapat dari nilai rata-rata jawaban dengan pertanyaan positif.

Bersifat Terbuka

Tabel 3. berikut ini menyajikan hasil analisis pernyataan Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru terhadap keterampilan Critical Thingking di tinjau dari sub indikator bersifat terbuka.

Tabel 3 Bersifat Terbuka

No	Pernyataan	Respon							
		SS		S		T		STS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya mencoba untuk mencari ide-ide baru dan mengevaluasinya	47	75,8	15	24,2	0	0	0	0

	apakah ide-ide tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang sedang saya selesaikan.								
2	Ketika saya menemukan ide yang baru, saya berusaha untuk memahaminya agar tugas dan pekerjaan yang saya lakukan dapat diselesaikan dengan baik	39	62,9	17	27,4	6	9,7	0	0
3	Saya tahu bahwa orang lain mempunyai ide lain, tetapi saya tidak mau menerima ide itu dan tetap dengan pendirian yang saya miliki.	11	17,7	9	14,5	33	53,2	9	14,5
4	Saya yakin hanya ide sayalah yang paling berharga dan saya tidak mau menerima ide dari orang lain.	6	9,7	11	17,7	14	22,6	31	50

Tabel 3. memberikan gambaran bahwa sebanyak 100% Dosen Jurusan Pendidikan IPS menyatakan bahwa ia mencoba untuk mencari ide-ide baru dan mengevaluasinya apakah ide-ide tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang sedang ia selesaikan. Sementara itu hanya sebesar 27,4% Dosen saja yang menyatakan bahwa ia yakin hanya idenya sendirilah yang paling berharga dan ia tidak mau menerima ide dari orang lain. Maka skor rata-rata Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru yang memenuhi sub bersifat terbuka adalah sebesar 82,65% dimana hasil ini didapat dari nilai rata-rata jawaban dengan pertanyaan positif.

Mampu Menempatkan Diri Ketika Ada Jaminan

Tabel 4 berikut ini menyajikan hasil analisis pernyataan Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru terhadap keterampilan Critical Thingking di tinjau dari sub indikator mampu menempatkan diri ketika ada jaminan.

Tabel 4. Mampu Menempatkan Diri Ketika Ada Jaminan

No	Pernyataan	Respon							
		SS		S		T		STS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya dapat mengemukakan ide atau pendapat saya saat saya yakin bahwa ide tersebut dapat memberikan manfaat pada situasi tertentu. Saya memberi informasi penting dan ide berharga untuk menyelesaikan isu atau situasi tersebut. Saya menjelaskan informasi penting yang mendukung ide tersebut.	17	27,4	27	43,5	13	21	5	8,1
2	Saya mengemukakan ide atau pendapat saya saat saya yakin dapat memberikan solusi untuk situasi tertentu. Saya menjelaskan ide saya terhadap situasi tersebut.	44	71	16	25,8	2	3,2	0	0

3	Saya mengemukakan ide atau pendapat saya saat ide tersebut tidak terlalu diperlukan. Komentar saya secara sederhana mudah diulang, alasan kurang jelas tentang ide yang saya kemukakan.	4	6,4	21	33,9	16	25,8	21	33,9
4	Saya mengemukakan ide atau pendapat saya dengan cara yang salah. Saya tidak memiliki alasan yang kuat untuk mendukung ide saya.	0	0	16	25,8	29	46,8	17	27,4

Tabel 4. memberikan gambaran bahwa sebanyak 70,9% Dosen Jurusan Pendidikan IPS menyatakan bahwa ia dapat mengemukakan ide atau pendapatnya saat ia yakin bahwa ide tersebut dapat memberikan manfaat pada situasi tertentu. Bahkan ia memberi informasi penting dan ide berharga untuk menyelesaikan isu atau situasi itu. Ia juga dapat menjelaskan informasi penting yang mendukung ide tersebut. Sementara itu hanya sebesar 25,8% Dosen saja yang menyatakan bahwa ia merasa mengemukakan ide atau pendapatnya dengan cara yang salah. Bahkan ia tidak memiliki alasan yang kuat untuk mendukung idenya tersebut. Maka skor rata-rata Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru yang memenuhi sub indikator mampu menempatkan diri ketika ada jaminan adalah sebesar 75,40% dimana hasil ini didapat dari nilai rata-rata jawaban dengan pertanyaan positif.

Bersifat Sensitif Dan Tahu Kemampuan Pengetahuan Teman

Tabel 5.10. berikut ini menyajikan hasil analisis pernyataan Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru terhadap keterampilan Critical Thingking di tinjau dari sub indikator bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman.

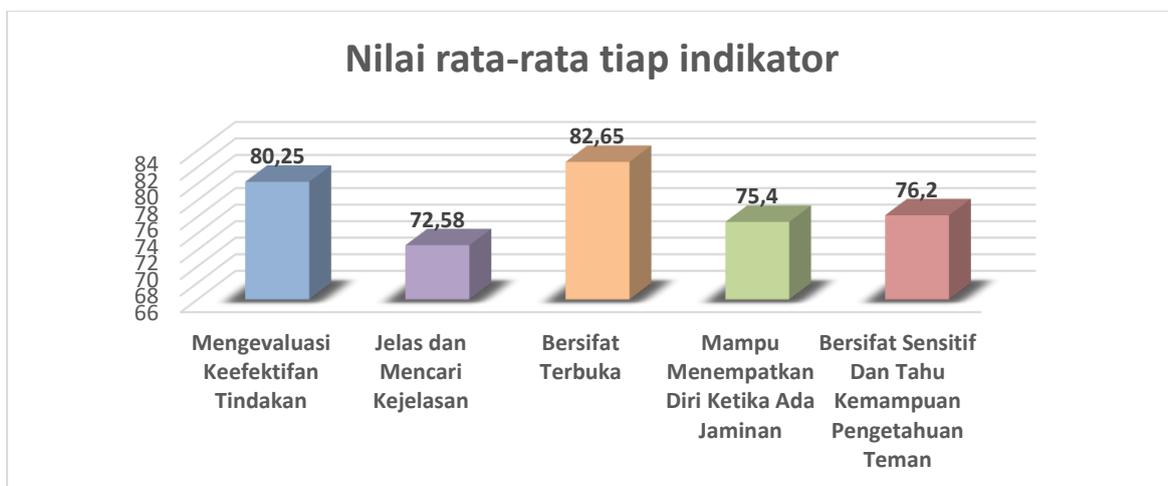
Tabel 5. Bersifat Sensitif Dan Tahu Kemampuan Pengetahuan Teman

No	Pernyataan	Respon							
		SS		S		T		STS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya selalu memperhatikan situasi untuk dapat memahami bagaimana perasaan, pengetahuan, dan kemampuan orang lain. Saya menggunakan pemahaman tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain. Saya mendorong orang lain untuk mengerti terhadap perasaan, pengetahuan dan kemampuan yang berbeda pada setiap orang.	19	30,6	24	38,7	13	21	6	9,7
2	Saya berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain yang mempunyai perasaan, pengetahuan dan kemampuan yang berbeda. Saya mendorong orang lain untuk mengerti terhadap perasaan, pengetahuan dan kemampuan yang berbeda pada setiap orang.	23	37,1	29	46,8	9	14,5	1	1,6

3	Saya berusaha seperlunya/seadanya memahami perasaan, pengetahuan dan kemampuan orang lain ketika berkomunikasi dengan mereka. Saya jarang mendorong orang lain untuk mengerti terhadap perbedaan tersebut.	36	58,1	19	30,6	7	11,3	0	0
4	Saya tidak berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain yang mempunyai perasaan, pengetahuan dan kemampuan berbeda. Faktanya saya berkomunikasi tanpa memperdulikan perbedaan tersebut.	2	3,2	14	22,6	33	53,2	13	21

Tabel. 5. memberikan gambaran bahwa sebanyak 69,3% Dosen Jurusan Pendidikan IPS menyatakan bahwa ia selalu memperhatikan situasi untuk dapat memahami bagaimana perasaan, pengetahuan, dan kemampuan orang lain. Ia juga menggunakan pemahaman tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain. Ia juga mendorong orang lain untuk mengerti terhadap perasaan, pengetahuan dan kemampuan yang berbeda pada setiap orang. Sementara itu hanya sebesar 25,8% Dosen saja yang menyatakan bahwa ia tidak berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain yang mempunyai perasaan, pengetahuan dan kemampuan berbeda. Bahkan ia berkomunikasi tanpa memperdulikan perbedaan tersebut. Maka skor rata-rata Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Pekanbaru yang memenuhi sub indikator sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman adalah sebesar 76,2 % dimana hasil ini didapat dari nilai rata-rata jawaban dengan pertanyaan positif.

Berdasarkan hasil analisis data terkait kemampuan berpikir kritis dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru dapat teridentifikasi bahwa tingkat kemampuan berpikir dosen Jurusan Pendidikan IPS di Kota Pekanbaru sebesar 77,46% berdasarkan skor rata-rata tiap indikator. Angka tersebut berada pada rentang 76-85% Dengan kategori Baik sebagaimana yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Rekapitulasi Tingkat kemampuan berpikir kritis Dosen Jurusan Pendidikan IPS di Kota Pekanbaru

Keterampilan berpikir kritis sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang dosen sebab keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang yang berperan untuk mengakses berbagai informasi, menciptakan informasi dan kemampuan memecahkan permasalahan yang mungkin muncul didunia kerja (Gezer et al., 2010 dan Fatmawati et al.,2019). Hal ini juga dikemukakan oleh Amin et al., (2017) dimana dosen

sebagai tenaga pengajar profesional adalah faktor penentu dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswanya. Pendapat ini tentunya sejalan dengan Demirhan & Köklükaya, (2014) yang menekankan bahwa apapun yang kita lakukan dan kita hasilkan keseluruhannya bergantung kepada kemampuan berpikir yang kita kembangkan pula.

Hasil analisis terhadap indikator 1 pada kemampuan berpikir kritis yaitu “mengevaluasi keefektifan tindakan” menunjukkan bahwa Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mencapai 80,25% dan berada pada kategori baik. Hasil analisis ini menggambarkan bahwa dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru selalu mengamati secara rinci setiap pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu dosen-dosen juga selalu mengecek sumber-sumber lain untuk meyakinkan bahwa pekerjaan yang ia lakukan telah lengkap, tepat dan akurat serta mampu memperbaiki kesalahan utama yang dihadapinya. Hasil ini tentunya sejalan dengan yang pendapat Cohen (2010) seseorang yang memiliki sifat selalu mencari keakurasian maka ditandai dengan sikap mencari informasi terbaik dalam situasi, kondisi, atau masalah tertentu.

Hasil analisis terhadap indikator 2 pada kemampuan berpikir kritis yaitu “jelas dan mencari kejelasan”, menunjukkan bahwa Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mencapai persentase sebesar 72,58%. Hasil ini berbeda dengan penelitian Idris, (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara indikator pertama dan kedua ini yaitu mengevaluasi keefektifan tindakan serta jelas dan mencari kejelasan ini, dimana hasil penelitiannya menunjukkan tingkat capaian indikator 1 dan 2 pada mahasiswa sama-sama berada pada kategori cukup. Sedang penelitian yang dilakukan pada dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa indikator 1 berada pada kategori baik dan indikator 2 berada pada kategori cukup.

Hasil analisis terhadap indikator 3 pada kemampuan berpikir kritis yaitu “bersifat terbuka”, menunjukkan bahwa Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mencapai persentase sebesar 82,65%. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dosen-dosen Jurusan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru sudah mencoba untuk mencari ide-ide baru dan mengevaluasinya apakah ide-ide tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang sedang ia selesaikan. Selain itu, ketika dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru menemukan ide-ide baru, ia terus berusaha untuk memahaminya sehingga tugas dan pekerjaan yang ia lakukan dapat diselesaikan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurmaulita (2014) yang mengatakan bahwa seseorang yang tidak berpikiran terbuka ditunjukkan dengan sikap egois yang tinggi, kurang menyadari kelemahan dan tidak mau menerima ide atau pendapat orang lain.

Hasil analisis terhadap indikator 4 pada kemampuan berpikir kritis yaitu “mampu menempatkan diri ketika ada jaminan”, menunjukkan bahwa Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mencapai persentase sebesar 75,4%. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mampu mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dan meyakini ide yang diberikannya mampu memberikan manfaat pada situasi tertentu. Selain itu dosen-dosen juga berkontribusi dalam memberikan ide atau pendapatnya dalam memberikan solusi pada situasi tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chan (2019) bahwa kegiatan berdialog dan berdiskusi dapat mendukung keterlibatan diri dalam mengembangkan pola berpikir kritis yang dapat membangun dan meningkatkan kualitas cara berpikir.

Hasil analisis terhadap indikator 5 pada kemampuan berpikir kritis yaitu “bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman”, menunjukkan bahwa Dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru mencapai persentase sebesar 76,2% dengan kategori baik. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru selalu memperhatikan situasi untuk dapat memahami bagaimana perasaan, pengetahuan dan kemampuan orang lain sehingga ia menggunakan pemahaman tersebut ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru juga berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain dengan pengetahuan dan kemampuan yang berbeda. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Hundial (2020) bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Setiap dosen memiliki sense terhadap orang lain atau temannya, dosen memiliki empati terhadap temannya karena seringnya mereka berinteraksi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian atau pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berfikir kritis dosen-dosen Jurusan Pendidikan IPS pada perguruan tinggi negeri di Kota Pekanbaru berada pada kategori baik yakni mencapai 77,46%. Hasil tersebut didapat dari tiap indikator yang meliputi indikator mengevaluasi keefektifan tindakan sebesar 80,25% (baik), indikator jelas dan mencari kejelasan sebesar 72,58 (cukup baik), indikator bersifat terbuka sebesar 82,65% (baik), indikator mampu menempatkan diri ketika ada jaminan sebesar 75,4% (baik), dan indikator bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan teman sebesar 76,2 (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Aktaş, G. S., & Ünlü, M. (2013). Critical Thinking Skills of Teacher Candidates of Elementary Mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93(1), 831–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.288>
- Alexandra, G., & Ratu, N. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Dengan Graded Response Models. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 103–112.
- Aliakbari, M., & Sadeghdaghighi, A. (2013). Teachers' Perception of the Barriers to Critical Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70(1), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.031>
- Alwadai, M. A. (2014). Islamic Teachers' Perceptions of Improving Critical Thinking Skills in Saudi Arabian Elementary Schools. In *ProQuest LLC* (Vol. 3, Issue 4). <https://doi.org/10.5539/jel.v3n4p37>
- Amin, A. M., Duran Corebima, A., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2017). The Critical Thinking Skills Profile of Preservice Biology Teachers in Animal Physiology. *International Conference on Education and Training*, 128(1), 179–183. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.30>
- Arafah, K., Abdullah, H., & Malago, J. D. (2021). Profile of Critical Thinking Skills on Fluid Mechanics Material by Senior High School Students in Makassar City. *Multicultural Education*, 7(1), 128–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4445157>
- Aripin, U., Setiawan, W., & Hendriana, H. (2019). Critical Thinking Profile of Mathematics in Integral Materials. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 2(2), 97–106.
- Bezanilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view. *Thinking Skills and Creativity*, 33(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37(1). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>
- Chan, C. (2019). Using digital storytelling to facilitate critical thinking disposition in youth civic engagement: A randomized control trial. *Children and Youth Services Review*, 107(2), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104522>
- Cohen, J. (2010). *Critical-thinking disposition and profile of critical-thinking disposition for postprofessional graduate athletic training students*. <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=2108307681&Fmt=7&clientId=43732&RQT=309&VName=PQD>
- Demirhan, E., & Köklükaya, A. N. (2014). The Critical Thinking Dispositions of Prospective Science Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(1), 1551–1555. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.433>
- Fatmawati, A., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Sutopo. (2019). Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012070>
- Gezer, N., Kantek, F., & Öztürk, N. (2010). Profile and critical thinking levels of nursing students in a health school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9(1), 2057–2061. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.446>
- Hundial, H. (2020). The Safe Care Framework™: A practical tool for critical thinking. *Nurse Education in Practice*, 48(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102852>
- Idris, T. (2018). Profil Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Se-Kota Pekanbaru. *Bioedusiana*, 3(1), 1–7. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bioed/index>
- Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1043>
- Nisa, W. M., Nafiah, Z., & Wilujeng, I. (2020). Profile of critical thinking skills in student's SMPN 1 Kalipare at topic of substance and its characteristics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012081>
- Nurmaulita. (2014). Pembentukan Habits of Mind Siswa Melalui Pembelajaran Salingtemas Pada Mata

- Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 53–58.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, I., Kaniawati, I., & Suwarma, I. R. (2017). Analysis of Critical Thinking Skills on the Topic of Static Fluid. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012100>
- Rahman, A., Rifqawati, I., Damayanti, S., Lestari, I. D., & Usman. (2021). Profil Pengembangan Critical Thinking Skills melalui Pembelajaran Scientific Approach di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(1), 7–18.
- Rahman, A., Wahyuni, I., & Noviani, A. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Metakognitif Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.17977/um052v10i1p28-43>
- Raikou, N., Karalis, T., & Ravanis, K. (2017). Implementing an Innovative Method to Develop Critical Thinking Skills in Student Teachers. *Acta Didactica Napocensia*, 10(2), 21–30. <https://doi.org/10.24193/adn.10.2.2>
- Sk, S., & Halder, S. (2020). Critical thinking disposition of undergraduate students in relation to emotional intelligence: Gender as a moderator. *Heliyon*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05477>
- Supriyati, E., Setyawati, O. I., Purwanti, D. Y., Salsabila, L. S., & Prayitno, B. A. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Swasta di Sragen pada Materi Sistem Reproduksi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 74–80.
- Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA. *Indonesian J. Integr. Sci. Education*, 1(1), 25–32.